

Bentuk Perubahan Interaksional Masyarakat di Desa Wisata Tinalah

Forms of Community Interactional Change in Tourism Village

Mylisa Dwi Yuliani¹, Wulandari Dwi Etika Rini¹

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: e-mail: mylisady20@gmail.com

Abstract:

This research is motivated by the visitors who come and interact with the community in Tinalah Tourism Village. The interaction that occurs between visitors and the community causes a meeting of two or more cultures which causes interactional changes. This research aims to examine the form of interactional changes that occur in the community in Tinalah Tourism Village. This research uses a qualitative approach with a case study method. The technique of determining informants was purposive sampling with the head of Tinalah Tourism Village as the key informant, the people of Purwoharjo Village and active members of the Tinalah Tourism Village board as the main informants, and the founder of Tinalah Tourism Village as a supporting informant. The data sources used were primary and secondary data. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation with data validity testing using source triangulation. The data analysis technique is by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the form of interactional changes that occur in society is in the form of cooperation, namely gotong royong. Cooperation in gotong royong that occurs results in unity of intimacy and closeness between communities, hence associative interactional changes occur.

Keywords: Interactional change; Interactional form; Tinalah Tourism Village

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pengunjung yang berdatangan dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di Desa Wisata Tinalah. Interaksi yang terjadi antara pengunjung dan masyarakat menyebabkan adanya pertemuan dua budaya atau lebih yang menyebabkan perubahan interaksional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat di Desa Wisata Tinalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik penentuan informan secara *purposive sampling* dengan ketua Desa Wisata Tinalah sebagai informan kunci, masyarakat Desa Purwoharjo dan anggota aktif pengurus Desa Wisata Tinalah sebagai informan utama, serta pendiri Desa Wisata Tinalah sebagai informan pendukung. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat berupa kerja sama yaitu gotong royong. Kerja sama dalam gotong royong yang terjadi mengakibatkan persatuan keakraban dan keeratan antar masyarakat maka terjadi perubahan interaksional yang bersifat asosiatif.

Kata Kunci: Bentuk interaksional; Desa Wisata Tinalah; Perubahan Interaksional

1. Pendahuluan

Desa Wisata merupakan kawasan tujuan wisata disebut juga daerah tujuan wisata yang memadukan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang berpegang pada tata cara dan tradisi yang berlaku (UU No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata). Desa wisata adalah desa yang mengangkat tema produk wisata sebagai prioritas. Tema ini serupa dengan pilihan tema lainnya seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah (Kusmayadi & Fauzi, 2020). Salah satu desa wisata yang ada di kawasan Kulon Progo Yogyakarta adalah Desa Wisata Tinalah.

Desa wisata ini memiliki nama Desa Wisata Tinalah yang diambil dari nama sungai yang ada di Desa Purwoharjo. Desa Wisata Tinalah berdiri sejak tahun 2012 pada tahun 12 Oktober. Desa Wisata Tinalah menawarkan berbagai fasilitas di antaranya 2 pendopo, 6 *homestay*, 20 kamar mandi, 3 gazebo, lapangan, sekretariat, tempat parkir, kantin, dan mushola. Desa Wisata Tinalah ini terdapat paket menginap, menyediakan

homestay, camping, makrab, gathering, outbound, fun tubing, jelajah alam, wisata sejarah, Goa Sriti, Situs Rumah Sandi Negara, Wisata Alam Puncak Kleco, susur Sungai Tinalah, kuliner, wedang rempah, workshop, oleh oleh produk desa (UMKM) wingko Tinalah, kripik pegagan, geblek, klanting, aneka kripik.

Desa Wisata Tinalah telah mendapatkan berbagai penghargaan di antaranya Festival Budaya Upacara Adat DIY 2016, Desa Wisata Kulon Progo 2021, hingga kini mendapatkan penghargaan 50 besar Desa Wisata Terbaik dan Menjadi Desa Wisata Kategori Digital dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini tidak lepas dari peran masyarakat turut ikut serta dalam penyelenggaraan desa wisata dengan berperan sebagai penyedia jasa konsumsi, jasa penginapan, pemandu *outbond*, pemandu susur sungai, dan lain-lain. Dewi Tinalah juga merupakan salah satu tempat studi banding desa wisata di Yogyakarta.

Desa Wisata Tinalah di Desa Purwoharjo menyebabkan adanya bentuk interaksional masyarakat. Menurut Gilin and Gilin terdapat dua macam proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif (Soekanto et al., 1975). Hakikatnya, proses asosiatif ini cenderung memperkuat ikatan anggota kelompok dan menyatukan individu. Asimilasi, akomodasi, akulturasi, dan kerja sama adalah empat jenis proses asosiatif. Interaksi sosial yang disosiatif cenderung menimbulkan pemisahan yaitu persaingan, antagonisme, dan kontravensi (Soekanto dan Soerjono, 2012).

Interaksi yang terjadi pada Desa Wisata Tinalah antara wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dengan masyarakat di Desa Wisata Tinalah dapat menimbulkan perubahan interaksional pada masyarakat Desa Purwoharjo. Masyarakat yang semula hanya berinteraksi dengan warga sekitar, kini juga berinteraksi dengan wisatawan. Oleh karena itu, perlu dikaji perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Tinalah melalui kontak sosial dan komunikasi sosial.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Oktober 2022 hingga Maret 2023. Penelitian bentuk perubahan interaksional masyarakat Desa Wisata Tinalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Subjek dalam penelitian ini yaitu ketua desa wisata, pendiri dari Desa Wisata Tinalah, dan masyarakat di Desa Purwoharjo. Pemilihan informan kunci melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Cara pengambilan data primer yaitu dilakukan dengan observasi dilakukan langsung di lapangan dan wawancara dengan informan, sedangkan pengambilan data sekunder yaitu dokumentasi dengan cara melihat dokumen arsip Desa Wisata Tinalah. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dari Sugiyono (2017) yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan yang penting dan mencari pola. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada secara singkat dan padat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Desa Wisata Tinalah

1. Letak Geografis Desa Wisata Tinalah

Desa Wisata Tinalah atau biasa disebut juga Dewi Tinalah adalah salah satu desa wisata yang terletak di Daerah Istimewa, tepatnya di kawasan Perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Progo. Desa Purwoharjo dapat ditemukan di Jalan Persandian Km 5 Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Purwoharjo terletak di wilayah utara Kabupaten Kulon Progo, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kalibawang di sebelah timur. Desa Purwoharjo memiliki kondisi geografis yang curam. Sungai Tinalah membelah desa ini menjadi dua yaitu tujuh dusun berada di sebelah utara sungai dan

tujuh dusun berada di sebelah selatan sungai. Bagian tengah Desa Purwoharjo merupakan pusat pemerintahan desa. Kantor Kecamatan Samigaluh terletak lima kilometer ke arah barat. Jarak dari Ibu kota kabupaten terletak 25 km ke arah selatan, yang merupakan jarak yang sama dengan ibu kota provinsi, Kota Yogyakarta, yang terletak di sebelah tenggara. Akses rute ke ibu kota provinsi, kabupaten, dan kecamatan juga sama baiknya, karena merupakan rute provinsi yang didukung oleh pilihan transportasi yang nyaman.

Desa Purwoharjo memiliki goa sejarah perjuangan pahlawan Pangeran Diponegoro yaitu Goa Sriti. Pada masa Perang Diponegoro, sebuah perang gerilya melawan Belanda, Pangeran Diponegoro memilih Gua Sriti sebagai tempat persembunyiannya. Selain memiliki gua, Desa Purwoharjo juga terkenal dengan Puncak Kleco, sebuah pemandangan perbukitan dan pegunungan. Puncak Kleco menawarkan pemandangan bukit-bukit di sekitarnya dan gardu pandang yang menakjubkan, menjadikannya lokasi yang ideal untuk berfoto. Desa Purwoharjo juga memiliki sungai bernama Sungai Tinalah. Sungai Tinalah juga digunakan sebagai salah satu paket wisata yaitu tangkap ikan menggunakan telih. Selain itu, Desa Purwoharjo memiliki peninggalan sejarah berupa Situs Rumah Sandi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam maupun luar negeri saat Agresi Militer 2.

2. Sejarah Desa Wisata Tinalah

Penolakan waduk yang ada di Desa Purwoharjo menginisiasi lahirnya Desa Wisata Tinalah. Pada tahun 2012, puncak demo penolakan adanya waduk, para tokoh masyarakat yang ada di Desa Wisata Tinalah yang tergabung ke dalam organisasi Forum Komunikasi Masyarakat Tinalah (FKMT) memiliki gagasan-gagasan untuk memanfaatkan kawasan di Desa Purwoharjo sebagai ruang edukasi bagi masyarakat, kemudian dibentuklah Kampung Peningdaya (Pendidikan Lingkungan dan Budaya). Kampung Peningdaya ini berupa sekolah non formal atau wisata alam yang berlatarbelakang keprihatinan tokoh-tokoh masyarakat terhadap generasi muda. Bagaimana anak-anak mulai dari yang TK sampai mahasiswa belajar mengenai alam dan lingkungan.

Pada tahun 2012 muncul Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan atau biasa disebut PNPM dari Dinas Pariwisata Yogyakarta untuk membangun desa wisata. Melalui Pemerintah Desa Purwoharjo, tokoh-tokoh masyarakat mengajukan proposal untuk membangun desa wisata dengan konsep pendidikan lingkungan dan budaya. Adanya potensi alam berupa Sungai Tinalah sebagai sumber kehidupan masyarakat Desa Purwoharjo dan potensi sejarah berupa Goa Sriti yaitu Goa sejarah perjuangan pahlawan Pangeran Diponegoro yang digunakan untuk bersembunyi pada perang gerilya melawan Belanda, juga memperkuat adanya pembentukan desa wisata.

Pada awal mula dari pengajuan proposal PNPM, desa wisata bernama Desa Wisata Purwoharjo. Seiring berjalannya waktu, untuk memperkuat citra dan brand dari desa wisata, maka bergantilah nama dengan nama Desa Wisata Tinalah atau Dewi Tinalah pada tahun 2014. Penggunaan nama Tinalah ini bertujuan untuk mempermudah orang dalam mengingat dan sebagai salahsatu strategi komunikasi. Istilah Dewi merupakan kepanjangan dari desa wisata. Tinalah juga merupakan nama Sungai yang mengalir di Desa Purwoharjo yang diharapkan dengan nama desa wisata menggunakan Tinalah ini dapat menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Purwoharjo.

Semakin berkembangnya Desa Wisata Tinalah, dan adanya renovasi serta peresmian Situs Rumah Sandi yang ada di Desa Purwoharjo kemudian Situs Rumah Sandi bermitra dengan Desa Wisata Tinalah pada tahun 2014. Peninggalan sejarah berupa Situs Rumah Sandi menambah kekuatan potensi yang ada di Desa Wisata Tinalah. Situs Rumah Sandi merupakan peninggalan sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam maupun luar negeri saat Agresi Militer 2. Pada tahun 2016, adanya wisata Puncak Kleco yang bermitra dengan desa wisata juga memperkuat potensi dari Desa Wisata Tinalah. Puncak Kleco ini memiliki spot-spot foto dari ketinggian yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah.

Desa Wisata Tinalah secara resmi berdiri pada tanggal 1 Oktober tahun 2012 dan dicetuskan oleh Bapak Panggih Widodo bersama beberapa tokoh masyarakat sebagai pendiri yaitu Bapak Ari Wibowo, Bapak Bambang. Bapak Bambang (alm), bapak Sunardiyanto, dan Bapak Yuwono. Desa Wisata Tinalah perlu dibentuk salahsatunya untuk menjadi ruang baru bagi masyarakat pasca adanya penolakan pembangun an waduk yang ingin dibentuk oleh pemerintah. Pembentukan desa wisata ini untuk penguatkan kegiatan dan wadah untuk pemberdayaan masyarakat.

3. Perubahan Soisal Ekonomi Desa Wisata Tinalah

Berdirinya desa wisata di Desa Purwoharjo juga menyebabkan adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat di Desa Wisata Tinalah. Interaksi masyarakat Desa Purwoharjo dengan wisatawan yang berkunjung menyebabkan penyesuaian-penyesuaian antara kedua belah pihak, sehingga terjadi perubahan interaksi baik secara kontak sosial maupun komunikasi sosial. Kontak sosial yang terjadi pada masyarakat

Desa Purwoharjo sebelum adanya Desa Wisata Tinalah adalah masyarakat berinteraksi secara langsung menggunakan pertemuan-pertemuan dan *getuk tular* (dari mulut ke mulut). Kontak sosial yang terjadi setelah adanya Desa Wisata Tinalah masyarakat berinteraksi secara tidak langsung menggunakan media penunjang interaksi setelah adanya Desa Wisata Tinalah selain *whatsapp group* adalah Instagram, *website*, dan aplikasi Tinalah. Meski telah banyak menggunakan interaksi secara tidak langsung, namun masyarakat Desa Purwoharjo masih melakukan interaksi secara langsung baik di pertemuan rutin maupun pertemuan insidental. Adapun pendopo di Desa Wisata Tinalah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.1 Pendopo Desa Wisata Tinalah
Sumber: Data Primer (2023)

Keadaan masyarakat Desa Purwoharjo setelah adanya desa wisata lebih sejahtera dari segi ekonomi maupun sosial. Masyarakat yang dahulunya bekerja tidak tentu seperti petani yang mengandalkan musim maupun tukang yang mengandalkan pekerjaan dari orang lain kini memiliki sampingan pekerjaan yaitu menjadi pengelola desa wisata. Meskipun sampingan, perolehan yang didapat dari desa wisata cukup lumayan. Selain itu, ibu-ibu yang dulunya hanya menjadi Ibu Rumah Tangga kini memiliki pekerjaan sampingan seperti terlibat dalam pengelola *homestay* ataupun kuliner. Penjaja makanan sekitar Desa Wisata Tinalah juga ikut terdampak adanya wisatawan yang jajan di warung. *Catering* yang biasanya laku di hari-hari tertentu kini setiap minggunya selalu ada yang memesan dari wisatawan desa wisata.

Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Purwoharjo adalah meningkatnya perekonomian masyarakat dengan tersedianya lapangan pekerjaan setelah adanya desa wisata, menambah ilmu pengetahuan, *skill* dari masyarakat Desa Purwoharjo juga meningkat setelah adanya beragam pelatihan. Selain itu, memanfaatkan yang semula lahan tebu yang tidak terawat menjadi indah dan rapi menjadi desa wisata. Beberapa titik di kawasan desa wisata menggunakan panel surya sebagai sumber energi listrik. Adanya desa wisata pemerintah desa juga merasakan dampak positif selain mendapatkan pendapatan dari persewaan tanah kas desa yang digunakan untuk berdirinya desa wisata juga mendapatkan citra baik yang terangkat dengan adanya Desa Wisata Tinalah.

3.2 Bentuk Perubahan Interaksional masyarakat Desa Wisata Tinalah

Interaksi sosial menurut Soekanto (2012), merupakan suatu proses sosial yang khas yang dapat dilihat sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu, kelompok, atau individu dengan kelompok. Ada dua macam perubahan interaksional dalam masyarakat yaitu disosiatif dan asosiatif. Asimilasi, akomodasi, dan kerja sama adalah contoh perilaku asosiatif. Sedangkan perilaku disosiatif berupa persaingan, konflik, dan pertentangan. Bentuk Perubahan Interaksional Masyarakat Desa Wisata Tinalah antara lain:

3.2.1 Asosiatif

Menurut Gillin dan Gillin, proses sosial asosiatif dan disosiatif merupakan dua kategori proses sosial yang dihasilkan dari interaksi sosial. Pola interaksi asosiatif meliputi kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*) dan akulturasi (*acculturation*). Bentuk Perubahan Interaksional asosiatif Masyarakat Desa Wisata Tinalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika dua orang atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Contoh dari kerja sama adalah gotong royong. Pembentukan Desa Wisata Tinalah dimulai dari adanya penolakan rencana pembuatan waduk di Desa Purwoharjo pada tahun 2008. Puncak penolakan pembuatan waduk terjadi pada tahun 2012. Masyarakat berinisiasi membuat Sekolah non formal yaitu Kampung Pendingdaya (Pendidikan Lingkungan dan Budaya). Adanya Program PNPB Pariwisata untuk pembuatan desa wisata kemudian masyarakat berinisiasi membentuk desa wisata. Masyarakat mulai bergotong royong melakukan pembersihan lahan tebu yang tidak terurus.

Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat setelah adanya desa wisata mulai adanya peningkatan. Masyarakat juga bahu membahu untuk membangun desa wisata dengan melakukan gotong royong pembuatan toilet, pendopo, gazebo, dan lain sebagainya. Berkat adanya desa wisata, saat ini kerja sama yang ada di Desa Wisata Tinalah terbagi menjadi gotong royong desa dan gotong royong desa wisata. Gotong royong desa wisata ini dilakukan pada saat kegiatan yang ada di desa wisata berupa kegiatan event besar. Gotong royong desa wisata melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti anggota karang taruna, Ibu-ibu yang tergabung dalam Tim Kuliner, masyarakat yang tergabung dalam organisasi FKMT (Forum Komunikasi Masyarakat Tinalah), dan Masyarakat sekitar Desa Wisata Tinalah. Kerjasama yang terjadi sebelum adanya Desa Wisata Tinalah berupa gotong royong desa, seperti adanya lelayu, kerja bakti, dan bencana alam. Setelah adanya Desa Wisata Tinalah terjadi penguatan gotong royong di dalam masyarakat sehingga terdapat gotong royong desa dan gotong royong desa wisata.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu keadaan di mana dapat terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok manusia yang berhubungan dengan norma serta nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Pada tahun 2014 Desa Wisata Tinalah mulai dikenal oleh masyarakat sehingga terdapat wisatawan yang menginap di *homestay*. Adanya tamu yang berkunjung dan berinteraksi dengan masyarakat Desa Purwoharjo membawa kebudayaan dan nilai-nilai yang berbeda sehingga masyarakat di Desa Purwoharjo melakukan perubahan-perubahan. Norma sosial sebelum adanya Desa Wisata Tinalah sama dengan desa lain pada umumnya. Namun setelah adanya desa wisata terdapat penambahan norma sosial.

Norma sosial yang terdapat di Desa Purwoharjo sama dengan desa lainnya. Setelah adanya Desa Wisata Tinalah adanya penguatan sopan santun dan ketertiban. terdapat aturan tambahan bagi wisatawan yaitu tidak boleh bermain kembang api/petasan, segala aktivitas wisatawan di malam hari dibatasi maksimal jam 11 malam, dilarang teriak-teriak pada saat malam hari, dilarang melakukan aktivitas jurit malam di tempat makam, dan tidak boleh ke sungai tanpa pemandu. Berkat Desa Wisata terdapat penguatan norma yang ada di Desa Purwoharjo dan mempertegas bagi wisatawan yang berkunjung. Norma sosial yang terdapat di Desa Purwoharjo sama dengan desa lainnya. Setelah adanya Desa Wisata Tinalah adanya penguatan sopan santun dan ketertiban. terdapat aturan tambahan bagi wisatawan yaitu tidak boleh bermain kembang api/petasan, segala aktivitas wisatawan di malam hari dibatasi maksimal pukul 11 malam, dilarang membuat kegaduhan, dilarang melakukan aktivitas jurit malam di tempat makam, dan tidak boleh ke sungai tanpa pemandu.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang ada antara orang atau kelompok orang. Sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Tinalah tidak terjadi asimilasi. Pengunjung Desa Wisata Tinalah tidak menyebabkan suatu budaya terasimilasi seiring dengan hilangnya ciri khasnya sehingga menimbulkan budaya baru bagi warga Desa Wisata Tinalah. Tidak terdapat asimilasi suatu kebudayaan yang diikuti dengan hilangnya kualitas budaya asli dan berakibat terbentuknya budaya baru setelah adanya dusun wisata

4. Akulturasi

Akulturasi merupakan keadaan di mana pengaruh budaya luar secara progresif berintegrasi ke dalam budaya seseorang tanpa menghilangkan identitas budaya uniknya. Budaya yang dimiliki masyarakat di Desa Purwoharjo sebelum ada Desa Wisata Tinalah di antaranya jathilan, kethoprak, wayang uwong, dan genduren. Budaya yang dimiliki masyarakat Desa Purwoharjo setelah adanya Desa Wisata Tinalah cenderung semakin terangkat. Budaya yang ditampilkan berupa budaya kreasi atau sudah dimodifikasi. Pada tahun 2016 masyarakat melakukan upacara kirab budaya untuk pertama kalinya yang bertujuan untuk mengucap rasa syukur atas limbanan rezeki yang didapatkan. Kirab budaya ini bernama Kirab Merti Bhumi Tinalah. Budaya yang dimiliki masyarakat di Desa Purwoharjo sebelum ada Desa Wisata Tinalah di antaranya jathilan, kethoprak, wayang uwong, dan genduren. Budaya yang dimiliki masyarakat Desa Purwoharjo setelah adanya Desa Wisata Tinalah cenderung semakin terangkat. Budaya yang ditampilkan berupa budaya kreasi atau sudah dimodifikasi.

3.2.2 Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah tindakan perlawanan atau pertentangan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam sebuah interaksi sosial di dalam sebuah komunitas. Definisi oposisi adalah suatu cara untuk melawan individu, kelompok, atau standar dan keyakinan yang dianggap tidak sesuai dengan perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku disosiatif umumnya memiliki dampak negatif dalam interaksi sosial (Saputri & Jalil, 2017). Bentuk Perubahan Interaksional asosiatif Masyarakat Desa Wisata Tinalah dapat dilihat berikut:

1. Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial yaitu individu atau kelompok manusia yang saling bersaing untuk memperoleh kemenangan atau mencari keuntungan secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman bagi lawannya. Akibat adanya desa wisata, terjadi persaingan pada masyarakat di Desa Wisata Tinalah. Terdapat persaingan sesama tim kuliner yaitu keinginan beberapa orang saja untuk menangani pesanan kuliner dari desa wisata secara terus menerus untuk keuntungan pribadi. Sehingga kurangnya adil pada pembagian jadwal pesanan kuliner dan kurang meratanya masyarakat mendapat keuntungan di desa wisata. Akibat adanya desa wisata, terjadi persaingan pada masyarakat di Desa Wisata Tinalah. Terdapat persaingan sesama tim kuliner yaitu keinginan beberapa orang saja untuk menangani pesanan kuliner dari desa wisata secara terus menerus untuk keuntungan pribadi. Sehingga kurangnya adil pada pembagian jadwal pesanan kuliner dan kurang meratanya masyarakat mendapat keuntungan di desa wisata.

2. Pertentangan

Pertentangan merupakan proses sosial yaitu individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan yang sama dengan jalan yang berbeda atau menentang pihak lawan dan disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan antar masyarakat yang diakibatkan oleh Desa Wisata Tinalah telah mengalami penyelesaian yang ditandai dengan adanya penambahan aturan atau norma baru untuk mempertegas wisatawan yang datang berkunjung. Pertentangan antar masyarakat yang diakibatkan oleh Desa Wisata telah mengalami penyelesaian yang ditandai dengan adanya penambahan aturan atau norma baru untuk mempertegas wisatawan yang datang berkunjung.

3. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang ditunjukkan dengan sikap penyangkalan, penolakan, ketidakpuasan, dan ketidakpercayaan dalam masyarakat yang menimbulkan persaingan ketat, sehingga menghalalkan banyak cara untuk melakukan hal yang tidak diinginkan atau menjadi permasalahan. Sebelum dan setelah adanya Desa Wisata Tidak mengakibatkan kontravensi dikarenakan masyarakat mendukung dan menyetujui adanya Desa Wisata Tinalah. Adanya Desa Wisata Tinalah menyebabkan pembendungan Desa Purwoharjo yang ingin dijadikan sebagai waduk tidak terealisasi, sehingga masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap pembentukan Desa Wisata Tinalah. Sebelum dan setelah adanya Desa Wisata Tidak mengakibatkan kontravensi dikarenakan masyarakat mendukung dan menyetujui adanya Desa Wisata Tinalah. Adanya Desa Wisata Tinalah menyebabkan pembendungan Desa Purwoharjo yang ingin dijadikan sebagai waduk tidak terealisasi, sehingga masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap pembentukan Desa Wisata Tinalah.

4. Kesimpulan dan Saran

Bentuk perubahan interaksional yang terjadi pada masyarakat berupa gotong royong dan peningkatan budaya. Gotong royong dan budaya di Desa Purwoharjo semakin terjadi penguatan setelah adanya desa wisata. Gotong royong masyarakat terbagi menjadi dua yaitu gotong royong desa wisata dan gotong royong masyarakat. Kesenian budaya yang ditampilkan berupa kesenian yang telah dimodifikasi atau kreasi. Terjadinya kerja sama dalam gotong royong dan penguatan budaya mengakibatkan persatuan keakraban dan keeratan antar masyarakat sehingga terjadi perubahan interaksional yang bersifat asosiatif.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu perlunya ditingkatkan inisiatif pemuda dalam keikutsertaan gotong royong. Gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Desa Wisata Tinalah tidak hanya kegiatan yang besar saja namun kegiatan kecil juga perlu partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Pelibatan seluruh lapisan Masyarakat akan mendapatkan dampak dari adanya Desa Wisata Tinalah secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mustafa, & Soekanto. (1975). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: CV Rajawali
- Damayanti. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata. *Jurnal Desember* 2(1).
- Komala. (2017). *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom. Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3(2), 330–337.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Sosiologi Perdesaan, Pengantar Untuk Memahami Masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Muslim. 2013. Interaksional Interaksi Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*. 1(3), 484-494.
- Olivia, D., Atmojo, W. T., & Guna, A. (2022). Analisis Potensi Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Aksesibilitas Dan Konektivitas Di Desa Wisata Cikolelet. *IKRAITH-Teknologi*, 6(3), 28–37. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i3.2304>
- Rahmat. (2021). Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*
- Saputri, Y. R., & Jalil, Z. (2017). Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil : Studi Kasus Di Asrama Rindam Iskandar Muda Mata Ie. *Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 672–696.
- Sidiq & Choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and modelling*, 53 (9).
- Soekanto, Soerjono. (2012.) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yulianti & Djoko. (2016). Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Ejournal Ruang*, 2 (4), 263-272.

Diajukan : 11 September 2023

Diterima : 24 Oktober 2023

Dipublikasikan : 31 Oktober 2023